

Persepsi ibu dan remaja putri terhadap tujuan dan bentuk tingkah laku pacaran (Studi terhadap ibu dengan pendidikan minimal SLTA dan remaja putri usia 12-15 tahun pada satu SLTP di Jakarta)

Dian L. Izwar, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20281392&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan pembahan secara fisik, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 1990). Masa ini dikenal juga sebagai masa pubertas yang ditandai terutama dengan perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder (Turner & Helms, 1987). Masa pubertas ini secara intrinsik berkaitan dengan seksualitas (Tolan & Cohler, 1993) sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya. Dalam perkembangan psikososial, remaja mulai memasuki tahap heterosociality dimana ia mendapatkan kesenangan dalam berhubungan dengan teman dari jenis kelamin yang sama atau lawan jenisnya (Rice, 1990). Dalam salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Turner & Helms, 1987) remaja juga diharapkan untuk dapat membina hubungan yang lebih matang baik dengan teman laki-laki maupun dengan perempuan dan mempersiapkan diri untuk menikah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara remaja pria dan wanita merupakan hal yang wajar.

Dewasa ini fenomena pacaran pada remaja awal yang berusia antara 12-15 tahun semakin sering ditemui. Beberapa remaja putri yang masih duduk di bangku SLTP mengatakan bahwa mereka telah punya pacar. Pada penelitian ini batasan pacaran yang digunakan adalah hubungan yang tetap antara remaja putri dan remaja putra yang ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama namun belum ada komitmen untuk menikah. Rice (1990) mengemukakan tujuh tujuan pacaran, yaitu rekreasi, persahabatan tanpa adanya tanggung jawab untuk menikah, status dan prestasi, sosialisasi, memperoleh pengalaman dan kepuasan seksual, memilih teman hidup dan mendapatkan keintiman. Sementara kegiatan pacaran pada penelitian ini dikelompokkan menjadi kegiatan bersama hanya dengan pasangan, kegiatan bersama pasangan dalam kelompok dan kegiatan yang mengarah pada tingkah laku seksual.

Masalah yang kemudian muncul adalah pandangan orang tua yang berbeda terhadap masalah pacaran ini. Penelitian Gunawan (1983) menunjukkan bahwa para ibu tidak setuju jika remaja putri mereka yang berusia antara 12-15 tahun berpacaran. Sementara penelitian Winarini (1980) mengemukakan bahwa masalah yang paling banyak dialami remaja dalam hubungan heteroseksual adalah tidak punya pacar. Tema mengenai hubungan seksual ini juga merupakan tema yang sering muncul dalam fantasi anak usia puber berdasarkan penelitian Soegiharto (1986). Dari ketiga penelitian ini dapat dikatakan bahwa ibu umumnya

tidak setuju remaja putri mereka berpacaran sedangkan remaja ingin punya pacar. Mengingat persepsi menentukan bagaimana individu harus menghadapi lingkungannya dan mendefinisikan situasi yang ada maka perlu diketahui bagaimana persepsi ibu dan remaja putri mengenai pacaran ini agar konflik-konflik yang mungkin timbul dapat dihindari. Yang dimaksud dengan persepsi di sini adalah kategorisasi dan interpretasi terhadap suatu stimulus yang dilakukan secara selektif oleh individu untuk memberi makna pada lingkungannya. Dengan demikian masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah persepsi ibu dan remaja putri usia 12-15 tahun terhadap tujuan dan bentuk tingkah laku pacaran yang dilakukan oleh remaja putri usia 12-15 tahun ?

Penelitian ini bersifat deskriptif dan alat pengumpul data yang digunakan adalah itemized rating scales untuk mengukur persepsi terhadap tujuan dan bentuk tingkah laku pacaran pada 50 orang ibu dengan pendidikan minimal SLTA dan 50 orang remaja putri usia 12-15 tahun.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa baik ibu maupun remaja putri mempersepsi tujuan pacaran dan remaja putri usia 12-15 tahun adalah untuk belajar mengenai aturan-aturan sosial dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Di samping itu bagi remaja putri kegiatan pacaran juga merupakan salah satu sarana bagi remaja putri untuk memenuhi keinginan berada bersama-sama dengan lawan jenis, menerima afeksi dan cinta, mengembangkan keterbukaan, saling percaya dan saling menghargai. Ibu maupun remaja putri tidak mempersepsi bahwa tujuan remaja putri usia 12-15 tahun berpacaran adalah untuk memilih teman hidup. Sementara itu baik ibu maupun remaja putri tidak mempersepsi kegiatan bersama hanya dengan pasangan, kegiatan bersama pasangan dalam kelompok dan kegiatan yang mengarah pada tingkah laku seksual sebagai bentuk tingkah laku pacaran yang dilakukan oleh remaja putri usia 12-15 tahun. Hasil yang menarik adalah remaja putri yang pernah punya pacar mempersepsi bahwa kegiatan hanya bersama dengan pasangan dan kegiatan bersama pasangan dalam kelompok merupakan kegiatan remaja putri usia 12-15 tahun pada waktu berpacaran sementara remaja putri yang belum pernah punya pacar tidak mempersepsi demikian. Hasil lain menunjukkan bahwa hampir semua ibu mengemukakan bahwa putri mereka yang saat ini berusia antara 12-15 tahun belum punya pacar dan hampir semua ibu tidak mengizinkan putri mereka tersebut untuk punya pacar saat ini.

Sehubungan dengan hasil di atas hal-hal yang dapat disarankan adalah ibu dapat lebih peka terhadap perilaku putrinya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pria dan wanita serta membuka komunikasi dengan putrinya dan dapat menerima perasaan-perasaan remaja tersebut sehingga remaja putri dapat memperoleh arahan untuk menghadapi berbagai hal yang ditemuinya dalam menginjak masa remaja. Pendidikan seks yang benar dan orang tua diharapkan dapat membantu individu lebih siap untuk memasuki masa remaja. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai tujuan dan bentuk kegiatan pacaran yang dilakukan oleh remaja pada sampel yang lebih luas sehingga

dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pacaran yang mereka lakukan.